

PENGGUNAAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI KONSEP PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI

Basuki Darsono

MAN 2 Rembang, Kementerian Agama
basuki.de@gmail.com

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrainee.v7i2.192>

Diterima: 26 Oktober 2022 | Disetujui: 8 Agustus 2023 | Dipublikasikan: 19 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik materi konsep persamaan dasar akuntansi. Subyek penelitiannya peserta didik kelas XII IPS-1 MAN 2 Rembang diimplementasikan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan tes. Desain penelitian menggunakan PTK meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Strategi yang digunakan terkait dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), pembagian kelas menjadi beberapa tim belajar dari gender, ras dan prestasi rendah, rata-rata, dan tinggi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Analisis data keaktifan tinggi, kondisi awal 10%, siklus pertama 28,5% dan siklus kedua 52,8%. Analisis data hasil belajar menunjukkan peningkatan dari kondisi awal 31% (rendah), siklus pertama 61% (sedang), dan siklus kedua naik 78% (tinggi). Dengan demikian, model pembelajaran ini berhasil meningkatkan ketuntasan belajar sebesar 78% melebihi kriteria keberhasilan 75%.

Kata Kunci: model *Student Teams Achievement Division* (STAD), keaktifan, hasil belajar.

Abstract

This study aims to increase the activity and learning outcomes of students on the concept of basic accounting equations. The research subject was students of class XII IPS-1 MAN 2 Rembang implemented the Student Teams Achievement Division (STAD) model. The instruments used are observation sheets and tests. The research design using PTK includes four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The strategy used is related to the Student Teams Achievement Division (STAD) model, dividing the class into several learning teams of gender, race and low, average, and high achievement. This research was conducted in two cycles. The results of the Student Teams Achievement Division (STAD) strategy research can increase activeness and learning outcomes. Data analysis of high activity, initial conditions 10%, first cycle 28.5% and second cycle 52.8%. Analysis of learning outcomes data showed an increase from the initial conditions of 31% (low), the first cycle was 61% (medium), and the second cycle was up 78% (high). Thus, this learning model succeeded in increasing learning completeness by 78% exceeding the 75% success criteria.

Keywords: *Student Teams Achievement Division* (STAD) model, activeness, learning outcomes.



PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang interaktif atau saling berhubungan antara pendidik, peserta didik dan lingkungan tertentu untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan dalam satuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik berperan penting. Pendidik tidak sekedar menyampaikan materi pembelajaran, yang lebih penting lagi, pendidik dapat dikatakan sebagai pengendali pembelajaran.

Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh pendidik dalam penyampaian materi saat proses belajar mengajar berlangsung, karena pendidik pada umumnya mempengaruhi, mengembangkan, dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut pendidik harus mempunyai cara pengajaran yang baik, mampu memilih model pembelajaran dan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh pendidik dalam penyampaian materi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, semakin jelas dalam menyampaikan materi didukung dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat maka bisa mempengaruhi tingkat kecerdasan ataupun ketrampilan peserta didik.

Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, interaksi dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sangat efisien. Proses kegiatan belajar mengajar lebih menarik, informatif dan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Tempat dan waktu kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja. Peran pendidik sebatas fasilitator (Widodo, 2008:30).

Agar peserta didik aktif, dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan selalu muncul keinginan untuk belajar, perlu penerapan metode latihan didalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan metode drill atau latihan, peserta didik akan lebih

cepat terhadap pelajaran dan konsep yang diajarkan, sehingga prestasi belajar bisa tercapai dengan optimal.

Peserta didik berperan sebagai subjek, dituntut lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar. Peserta didik bisa mengeksplorasi sendiri atau dengan cara berkelompok. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam upaya mempelajari setiap ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan berkemampuan mengemukakan ide dan pendapatnya sesuai apa yang telah dipahaminya, mampu berinteraksi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan pendidik apabila mengalami kesulitan.

Pada kenyataannya di dalam kegiatan belajar mengajar hasil pengamatan di kondisi awal penelitian keaktifan peserta didik masih rendah sebesar 60%. Peserta didik lebih banyak diam dan kurang partisipasi, cenderung menerima apa adanya yang disampaikan oleh pendidik tanpa mengemukakan pendapatnya, apalagi bertanya maupun menjawab pertanyaan. Apabila pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik tidak berani menjawab, karena menganggap jawabannya kurang benar atau ragu-ragu dalam menjawab serta seringkali merasa malu ketika mau mencoba mengemukakan pendapatnya. Akibatnya hasil belajar yang dicapai peserta didik pada waktu pelaksanaan ulangan harian untuk materi persamaan dasar akuntansi pada semester gasal ini 70 persen di bawah KKM.

Berdasarkan permasalahan yang di dapat oleh peneliti terkait di atas upaya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XII dalam pembelajaran ekonomi materi konsep persamaan dasar akuntansi MAN 2 Rembang merupakan masalah yang harus diatasi. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif, yang dapat membantu meningkatkan partisipasi peserta didik. Berdasarkan pemikiran di

atas peneliti memilih model *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajarnya, lebih aktif untuk mengeluarkan pendapatnya dan melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dengan teman sekelompoknya, dengan demikian hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat tuntas sesuai dengan KKM.

Melalui Model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD), peneliti mengharapkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat pada materi konsep persamaan dasar akuntansi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran ekonomi materi konsep persamaan dasar akuntansi".

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi Model *Student Teams Achievement Division* (STAD), terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada peserta didik pada materi Konsep Persamaan Dasar Akuntansi Pada Kelas XII IPS MAN 2 Rembang Tahun Pelajaran 2019/2020. Harapan dalam penelitian ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan keaktifannya dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar ekonomi khususnya materi akuntansi yang sangat membutuhkan latihan sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik yang kemampuan berbeda. Terdapat penelitian yang relevan dilakukan peneliti lain Yudho Suryana dan Teni Y Somadi Teni dengan judul "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Upaya Meningkatkan

Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi", pada tahun 2018 dengan hasil penelitian sebesar 79,94 dengan kategori baik.

Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah keterampilan intelektual dan kognitif. Keterampilan intelektual merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya sedang keterampilan kognitif ditunjukkan peserta didik ke dalam penampilan yang lebih kompleks yang mampu untuk mengatur diri sendiri mulai dari mengingat, berpikir dan berperilaku.

Melalui kegiatan belajar anak dapat memperoleh kemampuan yang dinamakan hasil belajar, tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional dapat dicapai oleh peserta didik yang berhasil dalam kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999:38).

Kemampuan peserta didik yang mengalami perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, ketrampilan sikap dan pemahaman menjadi yang lebih baik dari sebelumnya merupakan suatu hasil belajar (Purwanto, 2002:82). Setiap peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar dapat mencapai pada tingkat penguasaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dikatakan sebagai hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3). Dengan demikian ketercapaian peserta didik setelah selesai kegiatan pembelajaran dinamakan hasil belajar.

Kemampuan setelah menerima pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang berupa perubahan tingkah laku pengetahuan, sikap dan ketrampilan merupakan arti hasil belajar (Sudjana, 2005:3). Pengetahuan berhubungan dengan hasil belajar bersifat intelektualitas yang terdiri dari bagian ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis kemudian sintesis dan evaluasi. Ketrampilan merupakan kemampuan bertindak yang terdiri dari berbagai macam aspek diantaranya gerakan refleksi,

gerakan dasar, perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan aspek gerakan ekspresif dan interpretatif.

Untuk mengukur hasil belajar dapat dilakukan melalui: keefektifan, efisiensi dan daya tarik. Sedangkan daya Tarik peserta didik terhadap pembelajaran dapat diukur dengan cara mengamati peserta didik tersebut punya kecenderungan untuk terus belajar pada bidang studi. Ukuran hasil belajar dan daya tarik sangat dipengaruhi oleh kualitas belajar.

Setelah selesai melaksanakan penilaian hasil belajar, peserta didik memiliki kemampuan aktual dan dapat diukur melalui penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh hal itu merupakan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh peserta didik setelah selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar pada saat memakai model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Keaktifan Belajar

Indikator keaktifan belajar peserta didik, antara lain keaktifan peserta didik pada proses perencanaan, keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik pada evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian ini indikator keaktifan yang digunakan berupa keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran, dimana peserta didik baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi peserta didik untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Aktivitas mengacu pada masalah atau situasi di mana peserta didik dapat aktif. Dengan demikian, aktivitas

diperoleh dari pembelajaran. Ketika peserta didik aktif, peserta didik dapat mengembangkan potensinya, sehingga perlu diciptakan pembelajaran aktif untuk mendukung potensi peserta didik. "Pembelajaran aktif dirancang untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi seluruh peserta didik, sehingga semua peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadinya." (Siregar & Nara, 2010:106).

Salah satu cara agar guru dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah dengan merangsang respons aktif peserta didik, beralih dengan cepat dan fleksibel di antara kegiatan instruksional, dan dengan memberikan pelajaran yang meningkatkan persepsi peserta didik tentang partisipasi aktif dalam kegiatan instruksional secara jelas dan tepat sesuai kebutuhan. memastikan bahwa pengajaran dapat lebih merangsang minat peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran aktif adalah kemampuan peserta didik untuk dapat belajar sendiri dan muncul tingkat keaktifannya meliputi keaktifan bertanya, keaktifan diskusi maupun keaktifan dalam mencari berbagai sumber belajar selama proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Menurut Salvin dkk (Ibrahim, 2002:21), model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*, karena masih berkaitan erat dengan pembelajaran tradisional. *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, poin pengembangan individu dan penghargaan tim. Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan kelompok kecil dalam kelompok dimana jumlah tiap kelompok 4-5 orang. Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran untuk bisa mencapai hasil belajar yang maksimal

melalui aktifitas dan interaksi peserta didik dan membutuhkan kerja tim sehingga dapat membantu penguasaan materi pembelajaran.

Beberapa keunggulan sebagai pembelajaran kooperatif yang dimiliki model *Student Teams Achievement Division* (STAD) antara lain: peserta didik dapat saling membantu diantara yang pandai dengan yang kurang mampu, peserta didik dapat menyampaikan ide-ide atau gagasannya, dan peserta didik dapat melatih keberanian. (Julianto, 2011:22)

Langkah dalam melaksanakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), dimulai dari pembentukan kelompok yang memiliki 4-5 anggota untuk setiap kelompoknya, kemudian memerlukan empat tahapan mulai dari pengajaran, pembentukan tim, pengujian dan tahap yang terakhir identifikasi. Adapun dalam pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai Langkah-langkah berikut: a) peserta didik membuat kelompok dengan 4-5 anggota yang bervariasi secara suku, kepandaian maupun jenis kelamin, b) penyampaian materi, c) memberikan tugas ke setiap kelompok, dimana dalam pengerjaannya ada kerja sama tim diantara anggota antara yang mampu dengan yang tidak mampu sampai semua anggota kelompok dapat memahami, d) menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik dimana tidak boleh saling membantu dalam tiap kelompok, e) menyampaikan evaluasi dan f) penutup.

Dalam langkah tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu Tahap 1. Pengajaran, dalam tahap satu ini guru menyajikan materi pembelajaran melalui ceramah dan diskusi. Pada fase ini, peserta didik diajarkan apa yang mereka pelajari dan mengapa pelajaran itu penting. Tahap 2. Belajar kelompok, pada tahap ini setiap anggota kelompok menyelesaikan lembar kerja dan jawaban yang diberikan guru secara bersama-sama. Langkah 3. Ujian, pada tahap uji coba, setiap peserta didik menyelesaikan

kuis secara individu. Guru memberikan skor kuis dan mencatat hasilnya serta hasil kuis dari pertemuan sebelumnya. Hasil tes individu dikumpulkan untuk penilaian tim. Langkah 4. Recognition, pada tahap ini setiap tim akan mendapatkan hadiah atau reward tergantung dari skor rata-rata tim tersebut. Misalnya, tim yang menerima 25-30 poin menerima sertifikat TIM SUPER, tim dengan skor perkembangan rata-rata 20-24 menerima sertifikat TIM HEBAT, dan tim dengan 15-20 poin menerima sertifikat TIM BAIK.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam metode ini prosedur penelitian tindakan didahului dengan studi pendahuluan kemudian merencanakan tindakan, melaksanakan, melakukan pengamatan selama pelaksanaan dan merefleksikan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MAN 2 Rembang dengan peserta didik Kelas XII IPS1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai subyek penelitian, yang berjumlah 36 terdiri 12 laki-laki dan 24 perempuan peserta didik. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti sebagai pengajar dibantu oleh teman sejawat yang bertugas sebagai pengamat selama pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan instrument lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi diisi oleh teman sejawat sebagai instrument pengamatan dari segala kegiatan peneliti dan peserta didik, baik dengan cara mencatat, membuat daftar atau mencentang dari indikator yang sudah disiapkan. Sedangkan tes digunakan sebagai instrumen berupa tes tertulis pilihan ganda dan uraian singkat untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik, pelaksanaan tes diberikan dalam setiap siklus pada pertemuan yang ke tiga.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan dan observasi pembelajaran untuk setiap siklus akan dilaksanakan analisis data.

Analisis data bersumber dari lembar observasi dan lembar tes berupa skor, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Pelaksanaan teknik deskriptif analitik melalui pengumpulan data baik data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari nilai tes yang diolah dengan memakai deskripsi persentase, sedangkan data kualitatif berasal dari lembar observasi yang berkaitan dengan aktifitas peneliti dan peserta didik dalam keterlibatannya. Ketika pembelajaran menggunakan model *Team Student Achievement Division* (STAD). Melalui proses pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan partisipasi peserta didik.

Tahapan dalam analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan abstraksi (validasi atau kesimpulan) kesimpulan tentang makna hasil analisis.

Pada setiap siklus keaktifan peserta didik terus mengalami peningkatan bisa dikatakan peserta didik mengalami keberhasilan dalam segi keaktifan. Terdapat beberapa tanda keaktifan antara lain, (1) Selalu memperhatikan setiap penjelasan guru, (2) mencatat materi yang disampaikan guru, (3) Mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, (4) aktif dalam berdiskusi, (5) terlibat dalam kegiatan tanya jawab dan (6) terlibat dalam proses penyimpulan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada pertengahan Januari sampai bulan April 2020, dengan menggunakan indikator keberhasilan keaktifan yang meliputi: (1) perolehan skor keaktifan peserta didik minimal mencapai 75% dari keseluruhan peserta didik dan masuk dalam kategori tinggi antara 70 – 100 dan (2) hasil belajar peserta didik mencapai skor diatas KKM sebanyak 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Hasil Penelitian

Tingkat keaktifan peserta didik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua setelah dilaksanakan pengamatan oleh dua observer dihasilkan sebagai berikut: Hasil pengamatan yang dilaksanakan observer 1 bahwa peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan kategori tinggi sebesar 29,2%, kategori sedang sebesar 51,4% dan keaktifan dengan kategori rendah sebesar 19,4%. Hasil pengamatan yang dilaksanakan observer 2 peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan tinggi sebesar 27,8%, kategori sedang sebesar 45,8% dan kategori rendah sebesar 26,4%.

Apabila prosentase kedua observer tersebut dirata-rata maka diperoleh hasil: Tingkat keaktifan tinggi sebesar 28,8%, tingkat keaktifan sedang sebesar 48,6% dan tingkat keaktifan rendah sebesar 22,9%. Hal tersebut menunjukkan keaktifan peserta didik tergolong baik (dengan menjumlahkan kategori sedang dan kategori tinggi berjumlah 77,1%) selama mengikuti model *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Peningkatan keaktifan peserta didik dimana kategori tinggi naik 18,5% (dari 10% menjadi 28,5%), kategori sedang naik 18,6% (dari 30% menjadi 48,6%), untuk kategori rendah mengalami penurunan 37,9% yang berarti bahwa terjadi kenaikan keaktifan peserta didik sebesar 37,9%.

Dengan hasil kategori sedang dan tinggi sebesar 77,1% dapat dikatakan kegiatan pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara umum mengalami peningkatan keaktifan peserta didik pada padan kondisi awal ke siklus 1 dan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Namun demikian, persentase 77,1% walaupun sudah termasuk kategori tinggi (74 – 100), tapi masih berada dalam lefel bawah dan masih terdapatnya peserta didik pada kategori rendah.

Pada siklus 1 perolehan skor rata-rata untuk indikator aktivitas peserta didik sebesar 69,7%, rata-rata tersebut 71% berasal dari observer 1 dan 67,7% berasal dari observer 2. Jadi Indikator keberhasilan peserta didik untuk keaktifan sebesar 69,7% berada di kategori sedang (51%-74%).

Oleh karena itu, apabila dilihat dari hasil keaktifan peserta didik per indikator masuk kategori sedang sebesar 69,7% dan keaktifan peserta didik masih ada yang mencapai kategori rendah sebesar 22,9%, maka pada siklus berikutnya yaitu siklus ke 2 perlu adanya perbaikan-perbaikan.

Selain dari observer, guru sebagai peneliti mempunyai catatan kegiatan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama di dalam siklus 1 terdapat 13,9% yang skor rendah dengan jumlah 5 peserta didik, dan skor sedang 80% dengan jumlah 29 peserta didik dan 8 peserta didik 2 dengan skor tinggi sebesar 5,6%. Sedangkan pada pertemuan ke kedua (2) terdapat 8 peserta didik mempunyai skor rendah dengan persentase 22,2%, terdapat 22 peserta didik 61,1% dengan skor sedang skor tinggi sebesar 16,7% berjumlah 6 peserta didik. Dari kedua pertemuan dalam siklus 2 dapat diambil rata-ratanya dimana terdapat 18,1% di skor rendah dengan jumlah 6 peserta didik, terdapat 26 peserta didik dengan skor sedang sebesar 70,8% dan terdapat 4 peserta didik skor tinggi sebesar 11,1%. Jadi dapat disimpulkan persentase peserta didik di atas rendah mencapai 81,9% sehingga secara keseluruhan peserta didik mempunyai keaktifan tinggi, tetapi masih terdapat peserta didik yang bernilai rendah maka perlu perbaikan dan dilanjutkan ke siklus 2.

Demikian pula dari setiap indikator yang menjadi aspek analisa dalam diskusi, pertemuan pertama rata-rata skornya 71,4% dan pada pertemuan kedua rata-rata skornya sebesar 70,8% sehingga dari dua pertemuan mempunyai skor rata-rata 71,1% yang artinya peserta didik secara umum dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran keaktifannya kategori sedang, perlu dilanjutkan ke siklus 2.

Tes materi konsep persamaan dasar akuntansi sebagai hasil pembelajaran peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata nilai sebesar 69,1, terendah 46, tertinggi 78 dan peserta didik tuntas lebih besar sama dengan Ketuntasan Kriteria Minimal sebanyak 22 peserta didik (61%), dan 14 peserta didik (39%) tidak tuntas. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa yang sudah tuntas (\geq KKM) sejumlah 22 peserta didik (61%). Berikut ini perhitungan ketuntasan, Persentase yang belum tuntas : $14/36 \times 100\% = 39\%$, Persentase yang Sudah Tuntas : $22/36 \times 100\% = 61\%$. Meskipun masih ada peserta didik yang tuntas (61%) yang belum mencapai indikator keberhasilan 75% sesuai yang sudah ditetapkan, namun jika hasil belajarnya diperdibandingkan dengan kondisi awal, siklus pertama ini sudah mengalami peningkatan hasil belajar. Kondisi awal yang peserta didik tuntas hanya 31%, sedangkan pada siklus 1 peserta didik yang tuntas sebesar 69% yang berarti bahwa ada peningkatan ketuntasan sebesar 38%. Dengan demikian model *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan dapat meningkatkan hasil belajar. Namun demikian, indikator keberhasilan untuk perolehan nilai sebesar 75% peserta didik tuntas belum tercapai karena peserta didik tuntas hanya 69% (masih kurang 6%). Dengan demikian, PTK belum berhasil dan harus dilakukan berbagai perbaikan untuk melanjutkan ke siklus 2.

Pada siklus 1 dilakukan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan, didalam proses pembelajaran tersebut peneliti mengkaji mengenai sikap positif dan hasil belajar peserta didik untuk melakukan refleksi. Kegiatan refleksi di lakukan peneliti bersama teman sejawat (observer) yang memahami kelebihan dan kekuarangan saat proses pembelajaran, sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk siklus berikutnya (siklus 2). Langkah-langkah pembelajaran yang

dilaksanakan pada siklus 2 secara umum dengan siklus 1, hanya saja hasil refleksi pada siklus 1 perlu dioptimalkan.

Pengamatan yang dilakukan dua orang observer terkait aktivitas peserta didik, diperoleh hasil meliputi: Observer 1 menemukan aktivitas rendah dengan prosentasi sebesar 0%, kategori sedang 52,8%, dan kategori tinggi 47,2%.

Observer 2 menyimpulkan persentase peserta didik sebesar 0% pada kategori aktivitas rendah, sebesar 41,7% kategori sedang dan 58,3% kategori tinggi.

Dari pengamatan dua orang pengamat, rata-rata persentasenya adalah: (1) rendah sebesar 0%, (2) sedang sebesar 47,2%, (3) tinggi sebesar 52,8%. Apabila ditambahkan kategori "sedang" dan "tinggi" hasilnya 100%, sehingga kegiatan tersebut tergolong "tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik tergolong tinggi dalam mengikuti model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

Pada siklus 2 keaktifan peserta didik mengalami peningkatan untuk kategori tinggi sebesar 24,3% (52,8% siklus 2 dan 28,5% pada siklus 1), meskipun kategori ini turun sebesar 1,4% (dari 48,6% pada siklus 1 menjadi 47,2%), dan kategori rendah mewakili peserta didik yang tidak aktif tidak ada sama sekali. Selain itu, proporsi kategori sedang dan tinggi mencapai 100%, meningkat 32,9% (dari 77,1% menjadi 100% pada siklus 2), ini menandakan bahwa semangat belajar peserta didik sudah biasa. Sehingga menggambarkan terdapat peningkatan aktivitas peserta didik yang baik dari siklus 1 ke siklus 2. Kemudian kategori tinggi terkait metrik keberhasilan yang harus dicapai juga tercapai, yaitu persentase 100% (75-100) dan tidak ada lagi persentase rendah, maka dapat dikatakan keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) karena prosentase yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Dengan demikian indikator keberhasilan aktivitas peserta didik

mencapai 77,8% yaitu 77,8% pada siklus 2 lebih tinggi dari 69,7% pada siklus 1 meningkat 8,1%. Maka dari itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tuntas berimplikasi aktifitas peserta didik dapat meningkat pada materi konsep dasar akuntansi melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Disamping itu catatan-catatan kegiatan peserta didik saat berdiskusi juga dimiliki oleh peneliti karena sekaligus sebagai guru.

Dalam siklus 2 di pertemuan pertama (1) terdapat 0 peserta didik mempunyai skor rendah dengan persentase 0%, terdapat 28 peserta didik dengan skor sedang dengan persentase 77,8% dan 8 peserta didik dengan skor tinggi sebesar 22,2%. Sedangkan pada pertemuan ke kedua (2) terdapat 0 peserta didik mempunyai skor rendah dengan persentase 0%, terdapat 20 peserta didik dengan skor sedang dengan persentase 55,6% dan 16 peserta didik dengan skor tinggi sebesar 44,4%. Dari kedua pertemuan dalam siklus 2 dapat diambil rata-ratanya dimana terdapat 0 peserta didik mempunyai skor rendah dengan persentase 0%, terdapat 24 peserta didik dengan skor sedang dengan persentase 66,7% dan 12 peserta didik dengan skor tinggi sebesar 33,3%. Jadi dapat disimpulkan persentase peserta didik di atas rendah mencapai 100% sehingga secara keseluruhan peserta didik mempunyai keaktifan tinggi.

Persentase keaktifan pada siklus 2 sebesar 76,5% yang lebih besar dibanding siklus 1 sebesar 71,1% naik 5,4% sehingga dengan kenaikan ini indikator keberhasilan keaktifan tercapai. Dengan demikian model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi konsep Persamaan Dasar Akuntansi keaktifan peserta dapat meningkat, maka penelitian yang berhubungan dengan keaktifan berhasil dan dianggap selesai.

Data yang diperoleh dari hasil nilai tes Analisis transaksi dan pencatatan dalam persamaan dasar akuntansi nilai rata-rata 74,4 dimana 78% (27 anak) tuntas (\geq KKM) sedang 22% (9 anak) tidak

tuntas. Adapun perhitungannya menggunakan rumus: $9/36 \times 100\% = 22\%$ untuk persentase belum tuntas sedangkan $27/36 \times 100\% = 78\%$ untuk persentase peserta didik yang sudah tuntas.

Dilihat dari persentase ketuntasan sebesar 78% maka kegiatan belajar mengajar pada siklus 2 dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan dan lebih tinggi persentasenya dibanding indikator keberhasilan ($78\% > 75\%$).

Dalam siklus 1 peserta didik yang tuntas sebesar 61%, sedangkan pada siklus 2 peserta didik yang tuntas ada 78% yang berarti bahwa ada peningkatan ketuntasan sebesar 17%. Dengan peningkatan ketuntasan ini menggambarkan hasil belajar peserta didik dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* juga mengalami peningkatan.

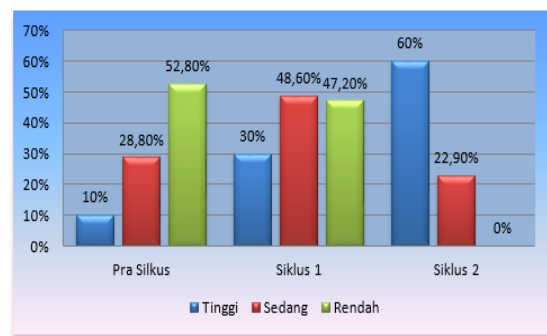
Selanjutnya, dalam indikator keberhasilan untuk perolehan nilai sebesar 75% peserta didik tuntas sementara persentase hasil perolehan nilai sebesar 78% yang berarti hasil perolehan melebihi indikator keberhasilan ($78\% > 75\%$).

Data hasil belajar mulai kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 setelah dilakukan analisis terdapat peningkatan hasil belajar, bahkan pada siklus 2 hasil belajar persentasenya telah lebih 3% dari target (78% dari 75%). Data keaktifan mula dari kondisi awal ke siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan, bahkan pada siklus 2 telah mencapai 0% bagi peserta didik yang keaktifannya rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada table dan grafik berikut:

Tabel 1.1
Hasil Keaktifan Peserta Didik pada Kondisi Awal, Siklus 1 dan 2

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	10%	28.8%	52.8%
2	Sedang	30%	48.6%	47.2%
3	Rendah	60%	22.9%	0%
	Sedang dan Tinggi	40%	76.4%	100%
	Kategori Rendah	Tinggi	Tinggi	

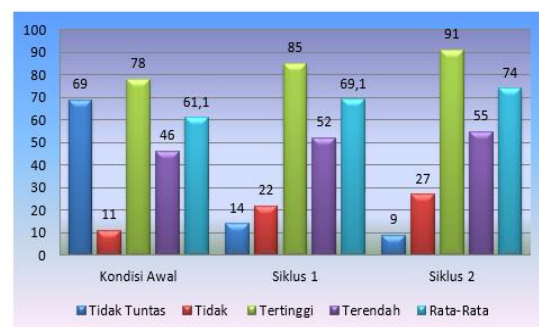
Grafik 1.1
Keaktifan Peserta Didik pada Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2



Tabel 2
Hasil Belajar Peserta Didik pada Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori Nilai	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	25 Siswa (69%)	14 Siswa (39%)	9 Siswa (22%)
2	Tuntas (\geq KKM)	11 Siswa (31%)	22 Siswa (61%)	27 Siswa (78%)
3	Nilai Tertinggi	78	85	91
4	Nilai Terendah	46	52	55
5	Nilai Rata-rata	61.1	69.1	74

Grafik 2
Hasil Belajar Peserta Didik pada Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2



Dengan demikian indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian telah tercapai, demikian pula dari data hasil belajar dan keaktifan setelah dianalisis menggambarkan hasil yang baik mulai dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2. Sehingga penelitian ini dianggap selesai dan berhasil, dimana penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi Konsep Persamaan Dasar Akuntansi Kelas XII IPS-1 MAN Rembang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

2. Pembahasan

Penelitian sejenis yang dilakukan menunjukkan penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Guru dapat mengatur kegiatan belajar kelompok dengan baik yang memungkinkan siswa untuk dapat saling belajar dan mengajar, peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan kuis pada materi jurnal penyesuaian sehingga dalam mengerjakan kuis pun tidak mengalami kesulitan, dapat memberi penghargaan kelompok membuat peserta didik menjadi rajin dalam belajar. (Suryana dan Somadi, 2018:143)

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar dari peserta didik, sehingga guru memerlukan cara tertentu agar kegiatan pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Salah satu cara dimana peserta didik dapat meningkatkan keaktifannya dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai langkah pembelajaran mulai dari Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Demonstrasi, dan Kegiatan Penutup. Secara umum, langkah-langkah tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menghasilkan dimana model *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Bersama-sama dengan

observer peneliti memperbaiki kekurangan dengan tujuan dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada setiap siklus.

Pada beberapa hal sudah bagus dan bernilai positif, antara lain pada tahap pembelajaran: Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut sudah lebih runtut, saat guru menginstruksikan ke kelompok yang salah satu anggotanya telah memahami dapat memberikan penjelasan pada anggota yang lain sehingga semua anggota dalam kelompok itu juga memahami. Serta kegiatan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok sangat bagus karena dapat membuat presentasi peserta didik lebih hidup.

Terdapat peningkatan keaktifan yang baik pada peserta didik yang diketahui dari analisis data aktifitas mulai dari kondisi awal, siklus 1 dan di siklus 2. Pada siklus 2 meningkat sebesar 24,3% pada kategori tinggi (dari 28,5% pada siklus 1 menjadi 52,8%) berarti penurunan aktivitas peserta didik pada kategori rendah sebesar 22,9% (dari 22,9% pada siklus 1 menjadi 0%). Kemudian, jika persentase untuk kategori sedang dan tinggi dijumlahkan, hasilnya adalah 100%, yang berarti meningkat sebesar 23,9% (dari siklus 1 77,1% menjadi 100%).

Ini menunjukkan peserta didik pada umumnya termotivasi untuk belajar. Bahkan dibandingkan dengan kondisi awal yang hanya 40%, ini merupakan peningkatan sebesar 60% (40% meningkat menjadi 100%), yang merupakan peningkatan lebih dari setengahnya. Kemudian indikator keberhasilan yang relevan harus meningkat setiap siklus dan tidak ada kelas rendah yang terpenuhi, yaitu persentase 100% terdapat pada kategori tinggi (75-100) dan 0 pada kategori rendah, dengan demikian kriteria keberhasilan terpenuhi (persentase ketuntasan ada pada kategori tinggi). Artinya keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan melalui Tindakan yang sudah peneliti lakukan dengan

menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Berdasar indikator keberhasilan peserta didik sudah tuntas Ketika mencapai 75%, maka dalam penggunaan model pembelajaran ini berhasil dimana ketuntasannya sebesar 78% yang lebih besar dari indikator keberhasilan. Sekaligus menunjukkan di dalam analisis data hasil belajar adanya peningkatan yang baik mulai dari kondisi awal, pada siklus 1 dan siklus 2.

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan 1).Terdapat perubahan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. 2).Terjadi kenaikan keaktifan pada peserta didik mulai dari kondisi awal, siklus 1 da siklus 2. Tingkat keaktifan pada kategori rendah mengalami penurunan dari 60% -22,9% - 0%. Kategori sedang kategori sedang 30% - 48% - 47%, sedang untuk kategori tinggi terus mengalami kenaikan mulai 10% - 28,5% - 52,8%. 3). Setelah dilakukan Tindakan penelitian ini menghasilkan adanya peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Prosentase peserta didik yang belum tuntas turun mulai dari kondisi awal 69% siklus 1 39%

dan siklus 2 22%. Untuk peserta didik yang mengalami ketuntasan naik, kondisi awal 31% naik 61% pada siklus 1 dan 78% di siklus 2. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan indikator keberhasilan 75%, artinya peserta didik yang tuntas dalam hasil belajarnya sudah mencapai 75% maka sudah dikatakan berhasil yang ditunjukkan dalam Tabel 2 peserta didik yang tuntas mencapai prosentase sebesar 78%

2. Saran

Agar proses belajar mengajar pada materi Konsep Persamaan Dasar Akuntansi lebih efektif hasil belajar peserta didik dapat meningkat, maka disampaikan saran: 1). Kepada Guru mata pelajaran khususnya ekonomi, dalam menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) perlu persiapan dengan matang, misalnya media pembelajaran, panduan praktis cara pengerjaan soal dan yang penting mampu memberikan motivasi efektif. 2). Kepada madrasah atau sekolah ketersediaan media pembelajaran sangat diperlukan, ketika menyampaikan materi konsep Persamaan Dasar Akuntansi, guru minimal menggunakan media belajar berupa aplikasi spreadsheet dan LCD proyektor untuk mengatasi waktu pertemuan yang relatif pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., & Novilanti, F. R. E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar. *INOMATIKA*, 2(1), 65-75. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.163>
- Anto, J.P., Padmadewi, N. Y., & Putra, A. (2013). The Effect of Student Team Achievement Divisions (STAD) and Learning Motivation Toward The Students' reading Competence of The Eighth Year Students of SMPN 3 Ubud In The Academic Year 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 1(1), 1-10BSNP. 2006, Panduan Penyusunan KTSP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Jakarta: 2006
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: rineka cipta.
- Endahwuri, D. (2015). "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa". *AKSIOMA: Jurnal Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang*. Vol.6, No. 1. ISSN 2579-7646 Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- Hadinata, L. W., Utaya, S., & Setyosari, P. (2017). "Pengaruh Pembelajaran Student Team Achievement Division dan Diskusi terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), 979-985. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9693>
- Hamzah dan Nurdin Mohammad, 2015, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di MTSN Model Banda Aceh. *Visipena Journal*, 4(2), 57-76. <https://visipena.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=59?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=59>
- Haris, H., & Fitriani, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Pelajaran PKn Di SMA Negeri 1 Watansoppeng. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 13 (1). <https://doi.org/10.26858/supremasi.v13i1.10012>
- Hidayatullah, A. R. (2017). The Implementation of Cooperative Learning Method using STAD Technique In Order To Increase Activity and The Student's Study Outcome. *Classroom Action Research Journal (CARJO)*, 2(1), 38-44
- Huda, Miftahul. 2016. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Indah Komsiyah, 2012. Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Teras
- Ismawanto, 2009. Ekonomi jilid2 untuk SMA/MA kelas XI, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Karim, S., Utami, S., & Utami, F. R. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student-Teams-Achievment-Divisions) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Kerjasama Siswa. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17(2), 245-250
- Maelasari, E. (2017). Effects of Cooperative Learning STAD on Mathematical Communication Ability of Elementary School Student. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1), 1-6.
- Nikmah, E. H., Fatchan, A., & Wirahayu, Y. A. (2016). Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD), Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 1-17. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE91D7FB9C21685AA36E47BE7A44B0CC7.pdf>
- Poerwadarminta, W. J.S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Primandari, P. A., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). "Perbedaan Pengaruh Model Kooperatif Tipe TGT Dan STAD dengan Multimedia Interaktif Ceria Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD". *Jurnal Basicedu*, 3(1), 83-91. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.82>

- Rosdiati, (2012), Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achivement Divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2011-2012, 1 (2), jurnal pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, Universitas Lambung Mangkurat. Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, diambil dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/article/view/2195/1930>
- Sugiyanto, 2008. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi.
- Susanti, Y., Wahjoedi, W., & Utaya, S. (2017). Aktivitas Belajar Tematik Siswa Kelas V Sd Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Jurnal Pendidikan Humaniora/Sains. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023884.pdf>
- Sutinah, S., & Degeng, N. S. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achivement Division (STAD). In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.
- Suryana Yudho R. & Somadi Teni Y. (2018), *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi*, Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 2(2), 12, doi <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Wahyuni, Putri. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Kelas VIII MTs N Pekanbaru". Tersedia pada : <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2501>. Diakses tanggal 14 Januari 2020
- Widodo, Chomsin S.dan Jasmadi STP, 2008, Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta :PT Elex Media Komputindo, Gramedia
- Yasir, M., & Karlina, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi. *Research and Development Journal of Education*, 2(1), 53-65.